

KONSEP DIRI PEREMPUAN BARISTA DI KOTA MEDAN

Iskandar Zulkarnain, Rizka Ananda Aulia

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Konsep Diri Perempuan Barista di Kota Medan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Konsep diri perempuan barista, 2) Alasan memilih bekerja menjadi perempuan barista, 3) Hambatan perempuan bekerja menjadi seorang barista. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Psikologi Komunikasi, Konsep Diri dan *Self Disclosure* yang digagas oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini merupakan perempuan barista di Kota Medan, diperoleh empat orang informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa konsep diri yang dimiliki perempuan barista di Kota Medan menunjukkan konsep diri yang positif. Adapun alasan keempat informan menjadi barista diawali dengan rasa ketertarikan yang semakin dalam yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengaruh teman yang berkecimpung di bidang kopi, interaksi dengan orang lain, serta mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Meskipun resiko yang ditanggung cukup besar para informan tetap terus ingin menjalani profesi barista.

Kata Kunci : Konsep Diri, Barista, Perempuan Barista di Kota Medan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Umumnya masyarakat mengetahui bahwa profesi barista biasanya diduduki oleh laki-laki, namun melihat tingginya antusias kaum muda untuk menjadi barista beberapa tahun terakhir banyak dijumpai barista perempuan terutama di Kota Medan. Walaupun begitu, diskriminasi dalam menjalankan pekerjaan masih terjadi di masyarakat. Banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki tidak bisa dilakukan oleh perempuan sehingga perempuan dianggap lemah. Apalagi untuk menjalani profesi sebagai seorang barista bagi perempuan memiliki resiko yang cukup tinggi. Berbagai resiko kerja yang harus ditanggung antara lain, pulang kerja hingga larut malam yang dapat mengancam keselamatan apalagi wilayah Medan yang sering terjadi begal di malam hari. Pulang hingga larut malam juga menimbulkan adanya persepsi negatif di lingkungan tempat tinggal. Masalah lain adalah lingkungan kerja barista yang mengharuskan untuk berinteraksi dengan banyak orang yang mayoritasnya merupakan laki-laki dan terkadang tidak bisa dihindari ketika ada seorang konsumen yang mencoba untuk merayu bahkan sampai melakukan tindakan yang membuat tidak nyaman seperti melakukan pelecehan verbal maupun non verbal.

Perempuan yang berprofesi sebagai barista menjadi menarik karena mereka harus bisa menjaga agar emosinya tetap stabil. Hal itu menjadi suatu keistimewaan dalam diri mereka karena bukan hal yang mudah bagi perempuan untuk bisa menjaga keadaan hati tetap baik tidak terpengaruhi emosi negatif yang datang dari berbagai hal. Apalagi ketika mengalami siklus pramenstruasi perempuan biasanya sangat mudah terpengaruhi emosi negatif dari kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Mengelola emosi merupakan sebuah seni batin.

Profesi barista yang digeluti perempuan menarik perhatian peneliti untuk melihat lebih jelas tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berprofesi sebagai barista.

Menempatkan perempuan sebagai barista menjadi strategi handal para pebisnis *coffee shop* untuk menarik perhatian pengunjung. Mengingat *coffee shop* merupakan tempat nongkrong yang mayoritasnya pengunjung laki-laki sehingga dianggap mampu meningkatkan produk penjualan minuman kopi dengan perempuan sebagai ikon dari *coffee shop* tersebut. Situasi seperti ini tentunya akan mempengaruhi konsep diri dari perempuan barista, dimana lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri perempuan.

Berdasarkan konteks masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri perempuan barista. Lokasi penelitian ini dilakukan di *coffee shop* tempat barista bekerja di Kota Medan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep diri yang dimiliki perempuan barista.

Fokus Masalah

Dari penjabaran konteks masalah, peneliti memfokuskan masalah penelitian pada:

1. Bagaimana konsep diri perempuan barista?
2. Apa alasan memilih menjadi perempuan barista?
3. Bagaimana hambatan perempuan barista?

Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang telah ditetapkan, peneliti menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep diri perempuan barista.
2. Untuk mengetahui alasan memilih menjadi perempuan barista.
3. Untuk mengetahui hambatan memilih profesi perempuan barista.

KAJIAN LITERATUR

Perspektif / Paradigma Kajian

Paradigma kualitatif mencanangkan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial para idealis, yang memberikan suatu tekanan pada pandangan yang terbuka tentang kehidupan sosial dan paradigma kualitatif ini memandang kehidupan sosial sebagai kreatifitas bersama individu-individu. Oleh karena itu, melalui paradigma kualitatif dapat menghasilkan suatu realitas yang dipandang secara objektif dan dapat diketahui yang melakukan interaksi sosial (Ghony dan Almanshur, 2012: 73).

Komunikasi

Psikologi dan komunikasi merupakan dua ilmu yang saling berkaitan. Komunikasi adalah kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah pendapat atau perilaku manusia lainnya, sementara perilaku manusia merupakan objek bagi ilmu psikologi. Psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling mempengaruhi diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya (Lubis, 2015 : 5).

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004: 73). Pentingnya suatu komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Psikologi Komunikasi

Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan psikologi memeriksa karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya: apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia (Rahkhmat, 2007:5).

Konsep Diri

Seifert dan Hoffnung (Rahkhmat, 2005:105), mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Sementara itu, Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Rahkhmat, 2005:106).

Konsep diri tidak langsung terbentuk sejak lahir, namun berkembang seiring berjalannya waktu hingga seseorang mulai mengenal dunia. Dalam perkembangan psikologis manusia, manusia terus mengalami perubahan. Baik itu positif maupun negatif. Perkembangan psikologis mengacu pada tumbuh kembang seseorang sewajarnya pertumbuhan manusia hingga dewasa. Saat seseorang dapat kemampuan dalam berpikir dengan baik, mulai merasakan dan mengerti pribadi dirinya hingga mampu memberikan persepsi, saat itulah konsep diri mulai terbentuk. Karena saat memberikan persepsi, mempengaruhi seseorang menilai dirinya sendiri. (Rahkhmat, 2007:110).

Self Disclosure

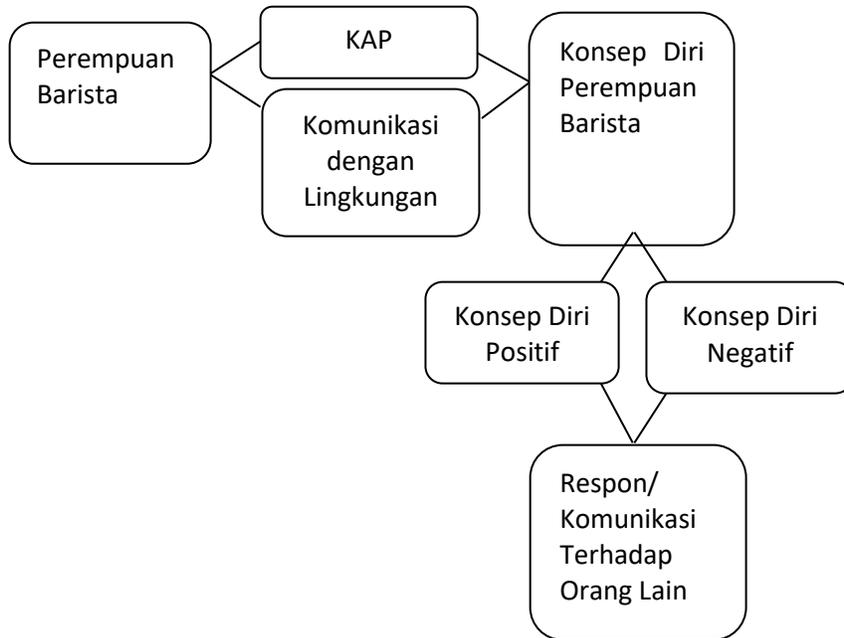
Teori *self disclosure* sering disebut teori “Johari Window” atau Jendela Johari dapat menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoretis Jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

	Saya Tahu	Saya tidak tahu
Orang Lain Tahu	1.TERBUKA	2.BUTA
/		
Orang Lain Tidak Tahu	3.TERSEMBUNYI	4.TIDAK DIKENAL

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan

orang lain. Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah-lakunya di saat berhubungan dengan orang lain.

Metode Teoritis



METODOLOGI PENELITIAN

Subjek Penelitian

Di kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya (Idrus, 2009: 91). Dalam penelitian ini, cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Dimana untuk memperoleh informan melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya. pada penelitian ini, informan sebagai subjek penelitian adalah perempuan barista di Kota Medan.

Objek Penelitian

Objek adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan, objek merujuk kepada masalah atau tema yang sedang diteliti (Fitrah & Luthfiyah, 2017: 156). Objek penelitian ini adalah konsep diri perempuan barista.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (2006) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.

2. Observasi

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif. Dalam Moleong (2006) Teknik observasi digunakan dengan melakukan peran pengamatan dan tidak terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas informan yang telah dipilih. Observasi ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang valid di lapangan.

Teknik Analisis Data

1. Tahap Reduksi Data

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Tahap Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kembali data-data yang sudah direduksi untuk dicari jawaban atas masalah yang diteliti. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan penelitian terhadap empat informan barista perempuan yang ada di Kota Medan. Hasil penelitian yang didapat melalui proses wawancara secara langsung (tatap muka) dan mendalam, dan observasi lapangan. Penjabaran hasil dan proses penelitian disajikan dalam bentuk narasi dan turut diikutsertakan dengan pembahasan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan.

Pembahasan

Peneliti berhasil mewawancarai empat orang informan yang sesuai dengan penelitian ini, keempatnya adalah wanita yang bekerja sebagai barista di Kota Medan. Proses wawancara telah selesai dilakukan dan peneliti telah mendapatkan jawaban dari masing-masing informan. Setelah melakukan wawancara dengan informan pertama, kedua, ketiga dan keempat peneliti merasa data yang didapat sudah jenuh sebab peneliti tidak menemukan informasi baru lagi dari keempat informan mengenai profesi sebagai barista.

Selama proses wawancara tersebut peneliti melihat bagaimana keempat informan menanggapi pandangan lingkungan terhadap profesi yang mereka jalani dan alasan mereka memilih pekerjaan sebagai barista perempuan yang nantinya hal tersebut dapat menentukan bagaimana konsep diri yang mereka miliki dan seperti apa mereka memaknai diri mereka sendiri, lingkungannya serta pekerjaannya.

Wanita yang bekerja sebagai barista sering mendapatkan anggapan negatif terkait pekerjaannya. Untuk menanggapi hal itu seorang wanita yang menjalani profesi sebagai barista

harus memiliki konsep diri yang kuat untuk dapat bertahan menjalankan pekerjaannya dan terus membangun komunikasi yang baik dengan orang-orang disekitarnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu faktor tersebut adalah orang lain, seperti yang dikatakan Harry Stack Sullivan (Rakhmat, 2007: 10) bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, disenangi karena diri kita maka kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang meremehkan dan menolak diri kita, kita juga akan cenderung tidak menerima dan menyenangi diri kita.

Keterbukaan diri menjadi salah satu jalan kita untuk mengenal diri kita dan memahami diri kita melalui orang lain. Dengan kata lain konsep diri seseorang bukanlah sesuatu yang langsung terbentuk, melainkan dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, dari pengalaman hidup seseorang serta lingkungannya.

keterbukaan diri keempat informan juga cukup baik, keempat informan sangat terbuka dengan keluarganya. Walaupun begitu mereka tidak menutup diri dengan orang lain diluar keluarganya. Keempat informan terbuka kepada orang-orang yang ada disekitarnya baik di tempat kerjanya ataupun di lingkungan tempat tinggalnya. Arly menjelaskan kepada teman-teman kuliah serta tetangganya mengenai pekerjaannya. Dengan begitu teman-teman dan tetangganya yang sebelumnya beranggapan negatif karena Arly sering pulang kerja larut malam sekarang sudah memberikan respon yang positif.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2007 : 105) ada 5 aspek yang menjadi tanda bahwa seseorang memiliki konsep diri positif. Peneliti akan menghubungkan dengan jawaban-jawaban yang diutarakan oleh informan dalam penelitian ini:

1. Yakin dengan kemampuannya mengatasi masalah

Pekerjaan sebagai barista dirasa banyak mendapat resiko baik secara kesehatan ketika harus pulang malam, perilaku konsumen yang membuat tidak nyaman, maupun menanggapi persepsi-persepsi yang berkembang di masyarakat. Tetapi para informan tetap konsisten dalam menjalani pekerjaannya. Pada saat bekerja barista tidak hanya bertugas meracik kopi namun juga menyajikannya kepada pelanggan. Di sinilah para informan dituntut untuk bersikap ramah kepada konsumen yang tidak jarang mendapat tindakan yang kurang nyaman seperti pelecehan verbal atau digoda.

Walaupun tidak sampai melibatkan sentuhan fisik namun pelecehan verbal juga dapat menimbulkan trauma bagi korbannya, seperti yang dialami oleh informan pertama ketika digoda oleh seorang pelanggan dewasa yang meminta nomor *WhatsApp* informan pertama dan terkesan memaksa pertama untuk menemaninya duduk di salah satu meja *cafe* sehingga informan pertama merasa kaget dan trauma.

Setelah dijelaskan oleh atasannya informan pertama menjadikan hal itu untuk menghasilkan keuntungan dengan cara mengambil uang *tip* dari konsumen tersebut selama masih dalam tahap wajar dan tanpa sentuhan fisik.

Informan lainnya yang mengalami pelecehan verbal yaitu informan ketiga dan informan keempat pernah mendapat perilaku digoda oleh konsumen karena rasa ketertarikan konsumen secara pribadi. Informan ketiga menanggapi hal tersebut dengan candaan dan tidak mempermasalahkannya karena tidak suka dengan keributan dan selama hal itu masih pada tahap wajar dan tidak ada sentuhan fisik.

Informan keempat menanggapi konsumen yang mencoba untuk menggoda dan membuat tidak nyaman dengan membalas konsumen dengan ekspresi cemberut sebagai kode bahwa ia merasa tidak nyaman dengan tindakan konsumen tersebut.

2. Merasa setara dengan orang lain

Pandangan miring terhadap pekerjaan barista perempuan tidak membuat keempat informan minder atau malu karena mereka merasa bahwa pekerjaan yang mereka jalani bukanlah pekerjaan yang negatif atau pekerjaan yang merugikan orang lain. Hal inilah yang membuat mereka merasa bahwa pekerjaan mereka sama dengan pekerjaan yang lainnya. Para informan tidak memperdulikan omongan negatif dari tetangga akibat sering pulang larut malam. Informan pertama memiliki kesempatan untuk menanggapi hal tersebut dengan cara menjelaskan kepada tetangga yang kebetulan mampir ke tempat kerjanya mengenai profesi yang sedang dijalannya dan mendapatkan respon yang positif.

Informan kedua, informan ketiga dan informan keempat tidak peduli dengan tanggapan negatif tetangga namun stigma negatif tersebut berhasil disingkirkan dengan pembuktian hasil kerja yang baik sebagai barista.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu

Walaupun masih banyak pandangan miring terkait pekerjaan yang mereka pilih akan tetapi tidak sedikit pula yang memberikan pujian untuk keberanian dan keyakinan mereka memilih pekerjaan sebagai barista yang dipandang masyarakat sebagai pekerjaan untuk kaum laki-laki. Menanggapi pujian tersebut para informan merasa bangga atas pujian yang ditujukan kepada mereka.

Informan pertama merasa bangga dipuji teman-teman karena bisa menjadi barista di starbucks dan bisa membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Informan kedua dan ketiga merasa mendapatkan perhatian lebih dari orang lain terkait pekerjaan yang dijalani. Informan keempat mendapatkan pujian dari teman-teman dan ingin mendapatkan pekerjaan seperti yang dijalani informan keempat.

4. Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat

Keempat informan sadar bahwa keputusan mereka untuk bekerja memilih menjadi barista akan mendapatkan respon yang berbeda dari masyarakat lingkungan mereka akibat pulang larut malam dan cenderung berinteraksi dengan kaum laki-laki. Tidak semua orang dapat menerima pekerjaan mereka sebagai barista yang dominannya merupakan pekerjaan laki-laki.

Menanggapi hal itu mereka memilih untuk tidak memperdulikan pandangan miring tersebut, keempat informan lebih memilih untuk fokus kepada tujuan mereka bekerja menjadi barista yaitu untuk menjalankan hobi serta memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup.

5. Mampu memperbaiki dirinya sendiri karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak ia senangi dan berusaha mengubahnya.

Keempat informan memenuhi kriteria seperti yang dijelaskan di poin kelima ini. Sejak awal masa bekerja menjadi seorang barista, para informan sudah merasa yakin dengan pilihannya. Mereka juga tidak merasa malu ataupun minder dengan pekerjaan yang mereka pilih ini. Para informan menikmati dan mencintai pekerjaan yang sedang dijalani. Informan kedua memiliki harapan untuk bisa membuka *Lab Coffee*. Informan ketiga dan informan keempat memiliki harapan untuk bisa membuka *coffee shop* sendiri. Keempat informan masih terus ingin berkarir menjadi barista.

Berdasarkan analisis dan uraian di atas dapat ditentukan bahwa konsep diri yang dimiliki keempat informan adalah konsep diri positif karena memenuhi hampir seluruh ciri-ciri konsep diri positif. Dalam hal stereotip gender, keempat informan tidak terpengaruh dengan adanya stereotip gender tersebut. Seluruh informan mengaku senang menjalankan profesi barista dan

bangga karena tidak semua perempuan bisa melakukannya. Dari seluruh jawaban yang di berikan oleh keempat informan tersebut sesuai dengan tanda atau kriteria orang yang memiliki konsep diri positif. Untuk konsep diri negatif, bahkan keempat informan sama sekali tidak memenuhi kriteria konsep diri negatif tersebut.

Komunikasi antarpribadi dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Dalam hal ini informan melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang sekitar untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi mengenai profesi yang dijalani.

PENUTUP

Simpulan

1. Konsep diri yang dimiliki oleh keempat informan wanita berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti merupakan konsep diri positif. Hal ini disimpulkan dari jawaban-jawaban yang diungkapkan keempat informan yang sesuai dengan karakteristik konsep diri positif, antara lain: a) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, b) Merasa setara dengan orang lain, c) Menerima pujian tanpa rasa malu, d) Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, e) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
2. Rasa ketertarikan dan terinspirasi ketika melihat orang lain menggunakan atribut barista serta melihat kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan barista menjadi alasan informan bekerja sebagai barista. Tidak hanya meracik kopi mereka juga senang dalam hal melayani konsumen dengan keramah tamahan. Selain itu gaji yang cukup tinggi juga mendukung rasa ketertarikan untuk berprofesi sebagai barista.
3. Hambatan menjadi barista perempuan adalah sikap pengunjung yang sering membuat tidak nyaman karena molantarkan kata-kata yang bersifat menggoda dan merayu. Namun mereka tidak memperlmasalahkan rayuan yang mereka dapat selama hal itu masih sebatas wajar tanpa kontak fisik, itu tidak menjadi masalah dalam hal rayuan karena itu sudah menjadi konsekuensi yang harus diterima jika menjadi seorang barista perempuan. Resiko yang cukup tinggi tidak menjadi halangan untuk barista perempuan terus menjalankan pekerjaannya. Cemoohan dari tetangga karena pulang larut malam juga tidak menurunkan semangat mereka untuk berkarir di bidang barista.

Saran

1. Secara akademis, penelitian ini memberikan manfaat serta sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan memperkaya khazanah penelitian di bidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai Psikologi Komunikasi ataupun Konsep Diri.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat dikembangkan lagi untuk penelitian selanjutnya dengan memperkaya teori dan hasil temuan dalam ruang lingkup psikologi komunikasi maupun konsep diri.
3. Secara Praktis, hendaknya masyarakat Kota Medan menghilangkan stigma negatif terhadap perempuan yang berprofesi sebagai barista. Adapun pekerjaan sebagai barista bagi perempuan yang sistem kerjanya melayani konsumen secara langsung (face to

face) membuat para konsumennya yang cenderung adalah laki-laki ingin menggoda mereka. Para barista perempuan tidak memperlakukan konsumen yang menggoda karena hal itu wajar, adanya ketertarikan seksual antar lawan jenis. Namun hendaknya para konsumen laki-laki lebih sopan ketika berinteraksi dengan barista tanpa ada ucapan yang melecehkan apalagi godaan yang berbentuk sentuhan fisik.

DAFTAR REFERENSI

- Baron, Robert dkk, 2003. Psikologi social. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Birowo, Antonius. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Gitanyali.
- Budyatna, Muhammad. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Cresswell, J. 1998. Research Design: Qualitative & Quantitative Approach. Thousand Oaks. CA: Sage Publication.
- Desmita, R. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DeVito, Joseph A. 2009. The Interpersonal Communication Book. London: Pearson Education.
- Effendy, Onong. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2004. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media. Yogyakarta: LKIS.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. 2017. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.
- Ghonny, Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif). Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Liliweri, A. 1991. Komunikasi Antarpribadi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lubis, Riza F. 2015. Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri. Medan: Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Maibarokah, S. 2013. Stereotip Perempuan dalam Iklan Televisi: Study Semiotika Iklan Generasi Berencana BKKBN Versi Video Lipsync. Kalimantan Timur: Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. Getar Gender. Magelang: Perpustakaan Indonesia Tera.
- Nasution, M Haris. 2016. Konsep Diri Wanita Juru Parkir (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Wanita Juru Parkir di Kota Medan). Medan: Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.
- Purba, Amir. dkk. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Pustaka Bangsa Pers.
- Puspitawati, H. 2013. Konsep, Teori dan Gender. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. Komunikasi Antar Pribadi : Efektivitas. Brooks dan Emmert.

- _____. 2007. Psikologi Komunikasi edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santana, Septiawan. 2010. Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Semiawan, Cony R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, Dkk. 2005. Pengantar Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sobur, Alex. 2012. Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, Aw. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Taylor, Shelly, dkk. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana group.
- Zaduqisti, E. 2009. Stereotype Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. Pekalongan: Jurusan Tarbiyah, STAIN.

SUMBER LAIN

- <https://tanameracoffee.com/sejarah-penyebaran-kopi-di-indonesia/> diakses pada tanggal 15 Juni 2019
- <https://www.indonesiainvestments.com/id/bisnis/komoditas/kopi/item186> diakses pada tanggal 15 Juni 2019
- <http://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2018/10/03/360608/aeki-sumut-cetak-puluhan-entrepreneur/> diakses pada tanggal 17 Juni 2019
- <https://sumut.idntimes.com/news/sumut/arifin-alamudi/barista-medan-adu-keahlian-bikin-latte-art> diakses pada tanggal 19 Juli 2019
- <https://kumparan.com/@kumparanfood/city-girl-coffee-kopi-khusus-wanita-yang-usung-kesetaraan-gender> diakses pada tanggal 23 Juli 2019
- <https://www.kompasiana.com/silviamorishasiregar/55297da4f17e610d798b456d/perbedaan-wanita-dan-laki-laki-secara-psikologis> diakses pada tanggal 24 Juli 2019
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Barista> diakses pada tanggal 24 Juli 2019
- <https://www.sasamecoffee.com/kopipedia/kenali-apa-itu-barista-kopi/> diakses pada tanggal 26 Juli 2019
- <https://majalah.ottencoffee.co.id/sekilas-tentang-barista/> diakses pada tanggal 27 Juli 2019